

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan sebelum adanya penelitian ini, fungsi dari penelitian terdahulu untuk membandingkan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis gunakan untuk dijadikan telaah pustaka pada penelitian ini adalah :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Manajerial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pemberdayaan Organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 7 Purworejo	Pendekatan kualitatif.	Mengkaji manajerial guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohani islam (ROHIS) di SMA Negeri 7 Purworejo. Penelitian ini menekankan pentingnya keterampilan manajerial guru dalam mengelola	Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas manajemen guru PAI didalam organisasi Rohani Islam (ROHIS), sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahannya.

	(Bahrodin, 2020).		organisasi Rohani Islam (ROHIS).	
2.	Manajemen Pengembangan Diri Sisiwa Dalam Kegiatan Rohani Islam di SMP Negeri 1 Bringin Kabupaten Semarang (Rozikin, Titik Haryati, 2022).	Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif.	Mengkaji manajemen pengembangan diri siswa dalam kegiatan Rohani Islam (ROHIS) DI smp Negeri 1 Bringin. Penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan dan pengorganisasian dalam kegiatan Rohani Islam (ROHIS).	Persamaan dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani islam (ROHIS), sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada pembahasannya.
3.	Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam	Penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif.	Penelitian Lestianingsih meneliti pembentukan kecerasan spiritual ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMP N 1 Bojongsari Purbalingga. Hasilnya	Penelitian ini sama-sama membahas tentang Rohani Islam (ROHIS), perbedaannya terdapat dalam fokus permasalahan.

	(ROHIS) di SMP N 1 Bojongsari Purbalingga (Lestianingsih, 2024).		menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti hadroh, sholawat, dan mengaji dapat membentuk kecerdasan spiritual siswa.	
4.	Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kegiatan Rohis di SMAN 1 Trimuarjo (Taufiqurrahman, 2023).	Penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif.	Penelitian ini menemukan bahwa strategi problem-based learning efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan Rohani Islam (ROHIS).	Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan strategi guru PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler ROHIS. Perbedaannya, penelitian sebelumnya fokus pada strategi guru dalam kegiatan ROHIS, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada manajemen strategi guru PAI dalam meningkatkan minat

				belajar siswa melalui kegiatan ROHIS.
5.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMAN 2 Palopo (Sulfikram, 2024).	Penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif kualitatif.	Mengkaji strategi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMAN 2 Palopo. Penelitian ini menekankan pentingnya teladan guru dan dukungan dari berbagai pihak dalam kegiatan Rohani Islam (ROHIS).	Persamaan penelitian ini dengan penelitin sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS), sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya.

Jurnal yang ditulis oleh (Bahrodin, 2020), dengan judul “Manajerial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pemberdayaan Organisasi Rohani Islam di SMA

Negeri 7 Purworejo”. Hasil dari penelitian ini yaitu Guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohani Islam (ROHIS) memiliki tiga keterampilan utama yang pertama, *Conceptual Skill*: Kemampuan dalam menentukan strategi, mengambil kebijakan, menyusun rencana program, dan pengambilan keputusan. Kedua *Human Skill*: Keterampilan dalam membangun komunikasi, meningkatkan moral kerja, menciptakan iklim organisasi, menilai kinerja, dan membentuk anggota Rohani Islam (ROHIS). Ketiga *Technical Skill*: Kemampuan dalam menciptakan lingkungan belajar, mengatur sumber belajar, meningkatkan partisipasi alumni dan Masyarakat, serta mengelola ketatusahaan organisasi.

Persamaan pada penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas manajemen guru PAI didalam organisasi Rohani Islam (ROHIS), sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahannya, yang mana penelitian penulis membahas tentang manajemen strategi guru PAI dalam peningkatan minat belajar melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS), sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang manajerial guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohani Islam (ROHIS).

Jurnal yang ditulis oleh (Rozikin, Titik Haryati, 2022), dengan judul “Manajemen Pengembangan Diri Sisiwa Dalam Kegiatan Rohani Islam di SMP Negeri 1 Bringin Kabupaten Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pengembangan diri siswa dalam kegiatan Rohani Islam (ROHIS) mencakup beberapa tahapan penting. Pada tahap perencanaan, terdapat lima aspek utama yang dirancang, yaitu: administrasi kegiatan, pelaksanaan pembelajaran dan

pembinaan, pengelolaan keuangan, perumusan sarana dan prasarana, serta pengorganisasian kepengurusan Rohani Islam (ROHIS). Dalam tahap pengorganisasian, kepala sekolah dan pembina Rohani Islam (ROHIS) melaksanakan tiga tahapan, yakni mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan tanggung jawab, dan mendelegasikan wewenang. Tahap penggerakan dilakukan oleh kepala sekolah dan pembina Rohani Islam (ROHIS) melalui dua kegiatan utama, yaitu memberikan arahan serta memotivasi siswa. Sementara itu, pada tahap pengawasan, terdapat tiga langkah yang dilakukan, yaitu menetapkan standar atau alat ukur, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, serta mengambil tindakan perbaikan dan melakukan tindak lanjut. Secara keseluruhan, manajemen pengembangan diri siswa dalam kegiatan Rohani Islam (ROHIS) telah dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Persamaan dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS), sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu pada pembahasan, yang mana penelitian sebelumnya membahas tentang manajemen pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS), sedangkan penelitian penulis membahas tentang manajemen strategi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS).

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh (Lestianingsih, 2024), dengan judul “Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMP N 1 Bojongsari Purbalingga”, dengan hasil pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dilaksanakan secara rutin setiap minggu, yang mencakup aktivitas seperti hadroh dan sholawat, pembacaan kitab fiqih dan kitab akhlak, serta tilawah Al-Qur'an. Kegiatan ini berperan dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara optimal.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang Rohani Islam (ROHIS), selain itu metode penelitian yang diambil oleh penelitian terdahulu dengan penelitian penulis juga sama. Perbedaannya terletak pada permasalahannya, penelitian terdahulu mengangkat permasalahan pada pembentukan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan penelitian penulis membahas tentang Strategi Guru PAI dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tepatnya di SMK Negeri 1 Kejobong.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh (Taufiqurrahman, 2023), dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kegiatan Rohis di SMAN 1 Trimuarjo”. Hasil dari penelitian ini yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan strategi problem based learning memudahkan untuk siswa memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir. Strategi ini efektif

dalam mengembangkan kegiatan ROHIS, yang awalnya hanya berupa ceramah dan hadroh, menjadi lebih beragam seperti halaqoh, liqo, dan perlombaan PHBI.

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS). Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan dan objek penelitian, pada penelitian terdahulu membahas tentang Strategi Guru PAI dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) yang dilakukan di SMAN 1 Trimuarjo, sedangkan penelitian penulis membahas tentang Strategi Guru PAI dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMK Negeri 1 Kejobong.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh (Sulfikram, 2024), dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMAN 2 Palopo”, dengan hasil kegiatan ROHIS membantu pembinaan akhlak dan menambah wawasan keislaman siswa melalui pelantikan anggota baru, pelatihan dakwah, tahfidz, tahsin, dan kajian mingguan. Strategi guru PAI meliputi teladan, menjadi mengajarkan tahsin dan tahfidz, serta melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Faktor pendukung meliputi dukungan guru, alumni, sarana prasarana, dan izin kegiatan. Faktor penghambat mencakup keterbatasan dana, kurangnya guru pendamping, dan kendala waktu.

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat

Belajar Siswa Melalui Rohani Islam (ROHIS). Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yang mana penelitian penulis memfokuskan pada siswa di SMK Negeri 1 Kejobong berbeda dengan penelitian terdahulu yang meneliti siswa SMAN 2 Palopo.

Dalam penelitian terdahulu di atas, bahwa penelitian penulis yang berjudul “Manajemen Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMK Negeri 1 Kejobong Kabupaten Purbalingga”, perlu dilakukan karena beberapa alasan:

1. Konteks yang Berbeda

Penelitian di SMK Negeri 1 Kejobong ini memberikan pemahaman baru tentang cara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkatkan minat belajar siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS), dengan menyesuaikan pendekatannya pada kondisi dan kebutuhan sekolah setempat. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik yang penting sekaligus solusi praktis yang kontekstual, mendukung guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menghadirkan Rohani Islam (ROHIS) yang lebih terarah, efektif, dan bermakna dalam peningkatan motivasi belajar dan karakter siswa.

2. Peningkatan Minat Belajar

Keberhasilan pendidikan bergantung pada minat belajar siswa. Dengan memahami strategi manajemen yang efektif, guru PAI dapat lebih baik merencanakan kegiatan yang menarik dan relevan bagi siswa.

3. Keterkaitan dengan Kegiatan Ekstrakurikuler.

Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana manajemen strategi dapat mengoptimalkan kegiatan ini untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Selain alasan yang telah disebutkan berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas tentang manajemen strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS). Oleh karena itu, penelitian ini bukan sekedar relevan, melainkan juga memiliki urgensi tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara terencana dan strategis.

B. Kerangka Teori

1. Manajemen Strategi

Dilihat dari Bahasa manajemen berarti mengatur, mengurus, mengelola, mengarahkan. Dalam Bahasa Indonesia istilah manajemen berarti proses pemanfaatan sumber daya dalam satu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu (Masrurotus & Ummah, 2024).

Manajemen adalah proses sosial yang melibatkan kerja sama formal antara dua pihak atau lebih. Pelaksanaannya memanfaatkan berbagai sumber daya, seperti sumber daya manusia, material, dana, serta informasi. Proses ini

dilakukan melalui metode kerja tertentu yang dirancang untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan tenaga, waktu, biaya, dan aspek lainnya (Hidayat Rizandi et al., 2023).

Manajemen dalam lembaga pendidikan modern merupakan serangkaian proses atau kegiatan untuk menetapkan dan mewujudkan tujuan pendidikan dengan mengacu pada prinsip POAC yang dikembangkan oleh George R. Kelly. Prinsip ini terdiri dari empat fungsi utama dalam manajemen organisasi, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) (Muhamad Faiz et al., 2024).

Planning (Perencanaan) merupakan fungsi awal dalam manajemen yang diakui oleh banyak pakar. Fungsi ini mencakup proses penyusunan kegiatan secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya (Muhamad Faiz et al., 2024).

Salah satu bentuk perencanaan yang dapat diterapkan adalah perencanaan kurikulum sekolah, yang mencakup penyusunan rencana tahunan meliputi kurikulum yang akan diterapkan, kalender akademik, target pencapaian belajar siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, perencanaan juga mencakup pengembangan guru dengan merancang program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka, seperti pelatihan dalam penggunaan teknologi pendidikan, pendekatan pedagogis terkini, atau pengembangan materi ajar berbasis proyek (Muhamad Faiz et al., 2024).

Organizing (Pengorganisasian) merupakan kelanjutan dari fungsi perencanaan dalam sistem manajemen. Fungsi ini dapat diibaratkan sebagai "urat nadi" bagi seluruh organisasi atau lembaga, karena memiliki peranan penting dalam keberlangsungan suatu organisasi, termasuk lembaga Pendidikan (Muhamad Faiz et al., 2024).

Penggerakan (*actuating*) merupakan salah satu fungsi manajemen yang bertujuan untuk mewujudkan hasil dari proses perencanaan dan pengorganisasian. Fungsi ini mencakup upaya mengarahkan dan memotivasi tenaga kerja, serta memanfaatkan sarana yang tersedia guna melaksanakan tugas secara bersama-sama. Dalam konteks organisasi, *actuating* juga dapat diartikan sebagai keseluruhan proses dalam mendorong semangat kerja bawahan agar mereka bekerja dengan optimal untuk mencapai tujuan organisasi (Muhamad Faiz et al., 2024).

Penggerakan yang bisa kita aplikasikan antara lain melalui pelaksanaan proses pembelajaran, seperti melaksanakan aktivitas di kelas, menerapkan metode pembelajaran aktif, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pengajaran. Selain itu, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bentuk penggerakan, yakni dengan mendorong partisipasi siswa dalam berbagai aktivitas di luar jam pelajaran guna mendukung pembentukan karakter dan pengembangan bakat mereka, seperti kegiatan olahraga, seni, maupun klub ilmiah (Muhamad Faiz et al., 2024).

Controlling (pengawasan) merupakan proses untuk memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan serta hasil yang diperoleh, dengan cara membandingkannya terhadap standar atau tolok ukur yang telah ditentukan dalam perencanaan (Muhamad Faiz et al., 2024).

Salah satu bentuk pengawasan yang dapat dilakukan adalah evaluasi terhadap kinerja guru dan siswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui supervisi kelas secara berkala dan pengumpulan masukan dari siswa untuk menilai kinerja guru, serta penilaian terhadap pencapaian belajar siswa melalui ujian, tugas proyek, dan portofolio (Muhamad Faiz et al., 2024).

Manajemen merupakan bentuk kerja sama tim yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan dan harapan bersama. Impian tersebut dicapai melalui kolaborasi antar anggota tim yang saling mendukung dalam satu organisasi yang sama (Sartika, 2020).

Menurut pendapat (Fatkhur Rohman, 2018) manajemen juga kerap dipahami sebagai sebuah ilmu, keterampilan, dan profesi. Disebut sebagai ilmu karena manajemen dianggap sebagai bidang pengetahuan yang secara sistematis berupaya menjelaskan alasan dan cara orang menjalin kerja sama.

Manajemen dapat dipahami sebagai suatu seni maupun ilmu pengetahuan, yang dengan penerapan ilmu tersebut, proses pencapaian tujuan dalam suatu organisasi menjadi lebih efektif. Hal ini mencakup bagaimana seseorang menjalin kerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan, yang

nantinya memberikan manfaat bagi dirinya maupun bagi organisasi (Annida, 2022).

Dari uraian di atas bahwasannya manajemen merupakan proses yang melibatkan pengelolaan berbagai sumber daya dalam suatu organisasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks lembaga pendidikan modern, manajemen dijalankan melalui prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*), yang masing-masing memiliki peran penting dalam mewujudkan visi pendidikan. Manajemen tidak hanya dipandang sebagai sebuah proses teknis, tetapi juga sebagai seni, ilmu pengetahuan, dan profesi yang menekankan pada kerja sama, kolaborasi, dan pengembangan sumber daya manusia. Dengan manajemen yang baik, pelaksanaan kegiatan pendidikan menjadi lebih terarah, terukur, dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta pencapaian tujuan organisasi secara menyeluruh.

Secara etimologis, strategi dapat diartikan sebagai siasat, cara, trik, atau kiat. Sementara dalam istilah, strategi merujuk pada suatu pedoman umum dalam bertindak guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wahyudi et al., 2024).

Strategi dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk membangun suatu sistem lingkungan belajar yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran, sehingga tujuan yang telah dirancang dapat dicapai secara optimal. Pada dasarnya, strategi mengajar merupakan tindakan konkret yang

dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode pengajaran tertentu yang dianggap lebih efektif dan efisien (Kamil & Busyairi, 2024).

Secara umum, strategi dapat dimaknai sebagai pedoman umum atau arah kebijakan yang dijalankan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, strategi merujuk pada pola umum aktivitas antara guru dan peserta didik dalam memulai proses belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Strategi juga dapat dipahami sebagai upaya guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran melalui pemanfaatan berbagai komponen pembelajaran untuk memengaruhi siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Michael J. Lawson, strategi merupakan prosedur mental yang tersusun dalam langkah-langkah tertentu dengan melibatkan aktivitas kognitif untuk meraih tujuan spesifik. Oleh karena itu, strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan pendidik yang dirancang secara sistematis dan terencana guna menyampaikan, mentransformasikan, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam rangka membentuk kepribadian muslim secara utuh (Alimuddin & Yuzrizal, 2020).

Guru merupakan salah satu unsur yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Seorang guru memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki potensi di berbagai bidang. Para ahli mendefinisikan guru profesional sebagai individu yang memiliki kewenangan sekaligus tanggung jawab untuk mendidik dan

membimbing peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, serta dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (El-Yunusi et al., 2023).

Kompetensi guru telah diatur secara resmi oleh negara melalui perundang-undangan. Terdapat empat kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki serta terus dikembangkan oleh pendidik dengan tujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Cahyono & Muswarianto, 2022).

Pada lingkungan sekolah, guru berperan sebagai pemimpin di dalam kelas yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memengaruhi siswa ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu, seorang guru perlu menampilkan sikap disiplin sebagai teladan. Pembentukan karakter disiplin pada siswa dimulai dari kedisiplinan guru itu sendiri. Disiplin diri pada guru tercermin dari perilaku yang teratur serta ketaatan terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku. (Anshori, 2020).

Kata "guru" dalam bahasa Indonesia merujuk pada seseorang yang memberikan pengajaran. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah *teacher*, yang juga berarti pengajar. Sementara dalam bahasa Arab, dikenal istilah *al-'alim* (bentuk jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang memiliki pengetahuan, dan sering digunakan oleh para ulama. Selain itu, sebagian ulama juga menggunakan istilah *al-mudarris* untuk menyebut seseorang yang mengajar atau memberikan pelajaran. Ada pula istilah *ustadz*,

yang secara khusus digunakan untuk menyebut guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam (Kamal, 2018).

Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertugas mendidik serta mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan keterampilan fisik. Oleh karena itu, guru dapat dianggap sebagai individu yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan seluruh aspek kemanusiaan peserta didik. Aspek-aspek tersebut mencakup dimensi emosional, spiritual, intelektual, dan kemampuan jasmani. Dengan demikian, guru merupakan bagian penting dari unsur manusiawi dalam dunia pendidikan dan menempati posisi yang sangat strategis serta memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan (Arifai, 2018).

Guru merupakan sosok *spiritual father* atau ayah rohani bagi peserta didik, yang berperan dalam memberikan asupan spiritual melalui pengajaran ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak (Arifai, 2018).

Dalam pendidikan Islam, peran dan kedudukan pendidik sangatlah penting. Guru memegang tanggung jawab besar serta berperan dalam menentukan arah jalannya pendidikan. Oleh karena itu, Islam memberikan penghargaan dan penghormatan tinggi kepada para pemilik ilmu yang menjalankan tugas sebagai pengajar. Islam meninggikan derajat guru dan memuliakan mereka dibandingkan dengan kaum Muslimin lainnya yang tidak memiliki ilmu dan bukan merupakan pendidik (Musbikhin, 2021).

Menurut uraian diatas, bahwa strategi adalah sebagai rencana atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, yang mana strategi sebagai pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar agar peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Manajemen strategi merupakan suatu pendekatan dalam kepemimpinan lembaga yang mencakup proses pemantauan, perumusan strategi, pelaksanaan strategi, serta evaluasi dan pengendalian, guna memastikan bahwa setiap kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan (Daik et al., 2024).

Selaras dengan pendapat (Giska Dianvayani & Dety Mulyanti, 2023) bahwasannya manajemen strategi merupakan suatu pendekatan menyeluruh yang berkaitan dengan penerapan ide, perencanaan, dan pelaksanaan suatu kegiatan dalam jangka waktu tertentu. Sebuah strategi yang baik mencakup koordinasi antar anggota tim, memiliki tema yang jelas, mampu mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang sejalan dengan prinsip pelaksanaan ide secara rasional, efisien dalam penggunaan anggaran, serta memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara optimal dan efektif.

Manajemen strategi atau *strategic management* merupakan suatu proses yang mencakup tiga aktivitas utama yang saling berkaitan, yaitu analisis, perumusan, dan implementasi strategi. Oleh karena itu, dalam merancang suatu strategi, tiga komponen tersebut perlu menjadi perhatian utama. Ketiganya

dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi, termasuk perusahaan, lembaga sosial, organisasi kemasyarakatan, maupun institusi pendidikan (Adam, 2018).

Manajemen strategi adalah disiplin ilmu yang menyatukan berbagai fungsi manajerial untuk mendukung pengambilan keputusan strategis dalam organisasi, dengan tujuan mencapai sasaran organisasi secara efisien dan efektif (Adam, 2018).

Dari uraian diatas bahwa manajemen strategi adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan dan keputusan dilakukan untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi. Proses ini meliputi analisis lingkungan internal dan eksternal, penentuan visi dan misi, dan pengelolaan sumber daya untuk memastikan keunggulan kompetitif dan kondisi terhadap perubahan.

2. Minat Belajar

Minat merupakan sesuatu yang bersifat alami dan muncul dari diri siswa. Ketika siswa memiliki ketertarikan terhadap kegiatan belajar, mereka akan merasa lebih nyaman dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas (Maylitha et al., 2023).

Minat adalah bentuk ketertarikan yang dimiliki seseorang karena didorong oleh perasaan senang. Oleh karena itu, individu yang merasa senang terhadap suatu objek akan terdorong untuk membuat pilihan sesuai dengan hal yang menarik perhatiannya (Rosidi, 2022).

Minat belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar. Jika materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka tingkat ketertarikan mereka dalam belajar akan cenderung menurun (Charli et al., 2019).

Minat belajar merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Minat sendiri diartikan sebagai kecenderungan kuat untuk memberikan perhatian dan mengingat suatu aktivitas. Kegiatan yang menarik perhatian seseorang biasanya dilakukan dengan penuh antusias dan rasa senang. Minat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, baik secara umum maupun dalam bidang studi tertentu. Terdapat tiga aspek utama yang terkandung dalam minat, yaitu perhatian, tujuan, dan tingkat pemahaman dalam belajar. Minat belajar dapat diartikan sebagai keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam hal merancang rencana belajar maupun menunjukkan inisiatif dengan kesungguhan. Minat pribadi berperan sebagai penggerak sikap yang bersifat independen dari motivasi, namun tetap berfungsi sebagai pendorong dalam pencapaian pengetahuan (Maylitha et al., 2023).

Menurut (Komariyah et al., 2018) minat belajar dapat dikenali melalui kecenderungan seseorang untuk terlibat atau merasa tertarik pada proses pembelajaran serta menerapkannya demi tujuan-tujuan yang positif.

Dari beberapa pendapat yang telah di uraikan di atas dapat di simpulkan bahwa minat belajar siswa ada kaitanya dengan situasi kegembiraan pada siswa, yang mana minat belajar ini mempengaruhi siswa agar mereka

tidak lagi malas dalam belajar, karena salah satu yang harus diperhatikan oleh pendidik di saat pembelajaran adalah minat belajar pada siswa.

3. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler, yang sering disingkat ekskul, adalah bentuk kegiatan belajar siswa di luar jam pelajaran formal yang berperan penting dalam membentuk pribadi yang kreatif, inovatif, terampil, dan berprestasi. Kegiatan ini memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan individu anak, khususnya dalam mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. (Rosidi, 2022).

Ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran resmi, termasuk pada waktu libur, dan berlangsung di luar lingkungan kelas. Tujuannya adalah untuk memperluas wawasan siswa, memahami keterkaitan antar mata pelajaran, menyalurkan minat serta bakat, dan mendukung pembentukan pribadi siswa secara menyeluruh (Yulyanti et al., 2022).

Ekstrakurikuler merupakan salah satu unsur pelaksana kurikulum yang perlu direncanakan secara sistematis dan dimuat dalam program kerja tahunan atau kalender pendidikan di tingkat satuan pendidikan (Abidin, 2019).

Menurut pendapat (Anton et al., 2024) kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang berlangsung di luar ketentuan kurikulum formal, namun tetap memiliki nilai pedagogis dan berperan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Menurut (Anton et al., 2024) fungsi kegiatan ekstrakurikuler antara lain meliputi: 1) Fungsi Pengembangan, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membantu perkembangan individu peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, serta menyediakan wadah untuk membentuk karakter dan melatih jiwa kepemimpinan. Tujuan dari fungsi ini adalah untuk mengembangkan kemampuan serta kreativitas siswa sesuai dengan minat, bakat, dan potensi yang dimilikinya. 2) Fungsi Sosial, kegiatan ekstrakurikuler membantu peserta didik dalam membina kemampuan bersosialisasi serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. 3) Fungsi Rekreatif, aktivitas ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana santai, menyenangkan, dan penuh keceriaan sehingga dapat meningkatkan motivasi serta mendukung proses perkembangan siswa. 4) Fungsi Persiapan Karier, kegiatan ini juga memiliki peran dalam mengembangkan kesiapan karier peserta didik melalui penguatan kapasitas diri. Fungsi ini bertujuan untuk membantu siswa dalam membentuk arah karier yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Menurut pendapat diatas yang telah di uraikan yaitu terkait dengan ekstrakurikuler adalah sebuah wadah yang difasilitasi oleh sekolah untuk mendukung siswa, yang mana didalam ekstrakurikuler tersebut diharapkan siswa dapat mengembangkan bakat dan minat nya sesuai skill yang dimilikinya.

Jenis-jenis kegiatan yang dirancang di sekolah dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995) yang dikutip oleh (Arifudin,

2022) Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah meliputi: 1) Pendidikan Kepramukaan, 2) Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA), 3) Palang Merah Remaja (PMR), 4) Pasukan Keamanan Sekolah (PKS), 5) Gema Pencinta Alam, 6) Filateli, 7) Koperasi Sekolah, 8) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), 9) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), 10) Olahraga, dan 11) Kesenian. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda; ada yang bersifat sementara dan ada pula yang berlangsung secara berkelanjutan. Kegiatan yang bersifat sementara seperti karyawisata dan bakti sosial hanya dilaksanakan dalam waktu tertentu dan dalam durasi yang terbatas sesuai kebutuhan. Sementara itu, kegiatan yang bersifat berkelanjutan adalah kegiatan yang telah dirancang secara sistematis untuk diikuti secara terus-menerus hingga akhir tahun pelajaran.

Selaras dengan pendapat (Uliyah & Iqbal, 2024) begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diharapkan dapat mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa kegiatan bersifat temporer dan termasuk dalam program tahunan, sementara yang lain bersifat berkesinambungan dan masuk dalam agenda mingguan maupun bulanan.

Melalui uraian diatas bahwa kegiatan Rohani Islam (ROHIS) ini diharapkan dapat bersifat berkelanjutan karena dapat menunjang dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Rohani Islam (ROHIS) terdiri dari dua kata, yaitu “rohani” dan “Islam”. Kata kerohanian berasal dari kata dasar rohani yang berarti hal-hal yang

berkaitan dengan jiwa atau aspek spiritual. Setelah mendapat imbuhan ke-an, kata tersebut berubah menjadi kerohanian, yang mengandung arti sifat-sifat rohani atau hal-hal yang bersifat spiritual. Rohani Islam (ROHIS) merupakan sebuah organisasi yang menjadi wadah bagi siswa-siswi yang beragama Islam difasilitasi untuk berkumpul dalam rangka memperdalam pemahaman dan memperkuat pengamalan ajaran Islam. Rohani Islam (ROHIS) merupakan salah satu bentuk organisasi ekstrakurikuler yang hadir di tingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas (Said, 2023).

Kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) adalah kegiatan tambahan diluar kelas yang berbasis keagamaan dalam rangka memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada anak supaya berwawasan Islami serta menjadi pribadi yang baik dan tangguh menghadapi masa depan (Nurjannah & Oktarina, 2024).

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berperan sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman adalah kegiatan kerohanian Islam. Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) mencakup berbagai aktivitas yang diselenggarakan guna memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama yang telah mereka pelajari melalui berbagai kegiatan di luar kelas. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam membentuk karakter siswa agar sejalan dengan nilai-nilai Islam (Aini et al., 2024).

Menurut uraian di atas bahwasannya ekstrakurikuler Rohani islam (ROHIS) ini tambahan jam diluar kelas yang mana ekstrakurikuler Rohani

islam (ROHIS) ini yang memberikan wadah bagi siswa siswi untuk menyerap ilmu keagamaan. Tidak hanya mempelajari ilmu agama saja tetapi didalam ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) ini diajarkan untuk mempunyai jiwa sosial, seperti diskusi, berpendapat, bersyiar, bagaimana melakukan komunikasi yang baik dengan orang sekitar, dan bekerja sama dengan baik. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) ini dengan berbagai bentuk kegiatan seperti: adanya kegiatan pemberian materi oleh pembina Rohani Islam (ROHIS), mensukseskan peringatan hari besar islam, pembinaan baca Al Qur'an, bakti sosial, dan hadroh. Melalui kegiatan tersebut peserta didik diharapkan dapat mengembangkan ketrampilan sosial menjadi lebih baik.